

Konstruksi Framing Komunikasi Politik PKS di Sosial Media dalam Pengelolaan Konflik Terkait Kasus LHI

Dini Safitri

Universitas Negeri Jakarta

mynameisdinisafitri@yahoo.com

Abstract

This study aims to give an overview to the reader about the reality of PKS Construction Lovers in social media to maintain the existence of the PKS in the 2014 elections, Studies of a pattern of trust and confidence PKS Lovers impact framing as PKS political communication in social media in conflict management related cases LHI. Metodology this research is qualitative, analysis of reality construction and framing analysis of the text PKS Lovers on Facebook. The results showed that the pattern of trust and confidence associated PKS Lovers framing LHI case, is the result of a formulation of PKS Lovers ideology that comes from belief and religious belief or tradition of Islam as an ideology. For PKS Lovers, LHI case not affect their loyalty to the PKS, as the bond of Islamic ideology and propaganda as the ethos and mythos PKS Lovers interpretation already become a symbol of political communication becomes uniform. Ethos of PKS Lovers is active in social media with a keen, even on the agenda of the weekly routine in the evaluation of the mythos justification in social media, with the same idea.

Keywords: Construction, Framing, Political Communication, Social Media

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai Konstruksi realitas PKS *Lovers* di sosial media untuk mempertahankan eksistensi PKS di pemilu 2014, Studi terhadap Pola Kepercayaan dan Keyakinan *PKS Lovers* sebagai Dampak Terhadap Framing Komunikasi Politik PKS di Sosial Media dalam Pengelolaan Konflik Terkait Kasus LHI. Metodologi penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis kontruksi realitas dan analisis framing terhadap teks *PKS Lovers* di Facebook. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola kepercayaan dan keyakinan *PKS Lovers* terkait Framing Kasus LHI adalah hasil dari perumusan ideologi *PKS Lovers* yang bersumber dari kepercayaan dan keyakinan agama atau dari tradisi islam sebagai ideologi. Bagi *PKS Lovers*, kasus LHI tidak berpengaruh besar terhadap kesetiaan pada PKS, karena ikatan ideologi Islam dan dakwah sebagai ethos dan mythos *PKS Lovers* sudah terinterpretasi menjadi menjadi simbol komunikasi politik yang seragam. Ethos *PKS Lovers* adalah bergiat di sosial media dengan giat, bahkan menjadi agenda pekanan yang rutin di evaluasi dengan mythos melakukan justifikasi di sosial media, dengan ide seragam.

Kata kunci: Konstruksi, Framing, Komunikasi Politik, Media Sosial

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai Konstruksi realitas PKS *Lovers* di sosial media untuk mempertahankan eksistensi PKS di pemilu 2014, Studi terhadap Pola Kepercayaan dan Keyakinan *PKS Lovers* sebagai Dampak Terhadap Framing Komunikasi Politik PKS di Sosial Media dalam Pengelolaan Konflik Terkait Kasus LHI. Sebagai gambaran penelitian, penelitian ini mengacu kepada pendapat Berger dan Luckman mengenai Konstruksi realitas. Dimana terdapat tiga istilah dalam menggambarkan konstruksi realitas, yaitu *eksternalisasi*, *obyektivasi*, dan *internalisasi*. Ketiga istilah tersebut dipakai untuk menggambarkan hubungan dialektik antara individu dan masyarakat. Yang dimaksud dengan individu dalam penelitian ini adalah *PKS Lovers* dan masyarakat adalah masyarakat sosial media.

Menurut Berger dan Luckman, Eksternalisasi menunjukkan pada kegiatan kreatif manusia; Obyektivasi menunjuk pada proses dimana hasil dari aktivitas kreatif tadi, mengonfrontasi individu sebagai kenyataan obyektif, dan Internalisasi menunjuk pada proses dimana kenyataan eksternal itu menjadi bagian dari kesadaran subyektif individu. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kegiatan kreatif manusia adalah aktivitas *PKS Lovers* di *Facebook*, dapat berupa foto yang diberi komentar, tulisan yang dibuat *PKS Lovers*, *share* dari *link* sosial media yang lain, *share* dari sesama *PKS Lovers*, dll. Hasil dari aktivitas *PKS Lovers* di *Facebook* bisa dilihat dari komentar atau dialog yang terjadi antara pemilik akun dan teman pemilik akun, atau jumlah teman pemilik akun yang memberikan tanda jempol keatas atau kebawah. Tanda jempol keatas, bermakna teman pemilik akun setuju dengan apa yang ditampilkan *PKS Lovers* dalam halaman *Facebook*nya. Sedangkan tanda jempol kebawah, bermakna teman pemilik akun tidak setuju dengan apa yang ditampilkan *PKS Lovers* dalam halaman *Facebook*nya. Sedangkan kesadaran subyektif *PKS Lovers* bisa dilihat dari apa yang ditampilkan *PKS Lovers* di halaman *Facebook*nya.

Selain konstruksi realitas, penelitian ini juga ingin menggambarkan analisis framing *PKS Lovers* terkait pemberitaan kasus LHI. Tokoh yang dipakai adalah

Robert N Entman. Menurut Entman, konsep framing digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang dianggap penting atau ditonjolkan oleh pembuat teks. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Adapun perangkat framing yang digunakan adalah:

Tabel.1 Perangkat Framing Entman

<i>Define problems</i> (pendefinisain masalah)	Bagaimana suatu peristiwa / isu dilihat ? sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Sebagai penyebab dari suatu masalah, siapa atau aktor yang dianggap sebagai penyebab mereka?
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/ isu ? jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah

Dalam penelitian ini, penulis ingin menggambarkan pendefinisian masalah studi terhadap pola kepercayaan dan keyakinan *PKS Lovers* sebagai dampak terhadap framing komunikasi politik PKS di sosial media dalam pengelolaan konflik terkait Kasus LHI yang menentukan eksistensi PKS di pemilu 2014.

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu komunikasi dan memberikan inovasi berupa alternatif media farming, yaitu penelitian framing pemberitaan politik di sosial media. Umumnya, analisis framing terkait dengan pemberitaan politik di media massa, namun saya menawarkan alternatif framing pemberitaan politik di sosial media. Signifikansi dari penelitian ini adalah sebuah gerakan masif pemanfaatan sosial media yang oleh partai politik. Gerakan ini merupakan fenomena baru ditengah-tengah tren perubahan arus

informasi dan komunikasi dimana tren kecenderungan adalah menggunakan teknologi 2.0 yaitu media baru (sosial media).

Penelitian Framing sebelumnya menggunakan pendekatan konstruksionis yang mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat, seperti yang tampak pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Framing Media, Wartawan dan Berita

Penilaian	Paradigma Konstruksionis
Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi.	Fakta merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu.
Media adalah agen konstruksi.	Media sebagai agen konstruksi pesan.
Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas.	Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas.
Berita bersifat subyektif/konstruksi atas realitas.	Berita bersifat subyektif, opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subyektif.
Wartawan bukan pelapor. Ia agen konstruksi realitas.	Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subyektifitas pelaku sosial.
Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita.	Nilai, etika, atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.
Etika, dan pilihan moral peneliti, menjadi bagian yang integral dalam penelitian.	Nilai, etika, dan pilihan moral bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian.
Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita.	Khalayak mempunyai penafsiran sendiri yang bisa jadi berbeda dari pembuat berita.

Berdasarkan tabel diatas, media, berita dan wartawan menjadi fokus dalam pendekatan konstruksionis pada analisis framing. Dalam penelitian ini, media dikembangkan menjadi sosial media. Berita dalam penelitian ini juga dikembangkan menjadi teks, gambar atau video yang terdapat di fitur *wall facebook* PKS *Lovers*. Sedangkan wartawan dikembangkan menjadi netzen (warga dunia maya), dalam penelitian ini dikerucutkan menjadi PKS *Lovers* yang bergiat di dunia maya.

Untuk penilaian analisis framing, tetap memakai acuan paradigma konstruksionis, seperti yang tampak pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Aspek Framing dan Paradigma Konstruksionis

Penilaian	Paradigma Konstruksionis
<i>Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial</i>	Rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.
<i>Peneliti sebagai fasilitator keragaman subyektifitas sosial.</i>	Peneliti sebagai <i>passionate participant</i> , fasilitator yang menjembatani keragaman subyektifitas pelaku sosial.
<i>Makna suatu teks adalah hasil negosiasi antara teks dan peneliti.</i>	Negosiasi; makna adalah hasil dari proses saling mempengaruhi antara teks dan pembaca. Makna bukan ditransmisikan, tetapi dinegosiasikan.
<i>Penafsiran bagian yang tak terpisahkan dalam analisis.</i>	Subyektif; penafsiran bagian tak terpisahkan dari penelitian teks. Bahkan dasar dari analisis teks.
<i>Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti – teks.</i>	Reflektif/ dialektik; menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti – teks untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif.
<i>Kualitas penelitian diukur dari otentisitas dan reflektivitas temuan.</i>	Kriteria kualitas penelitian; otentisitas dan reflektivitas, sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas dihayati oleh para pelaku sosial.

Berdasarkan dua paparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan Studi terhadap Pola Kepercayaan dan Keyakinan *PKS Lovers* sebagai Dampak Terhadap Komunikasi Politik PKS dalam Pengelolaan Konflik Terkait Kasus LHI.

Tinjauan Pustaka

Konstruksi Framing komunikasi politik PKS di sosial media menggunakan teori konstruksi realitas dan analisis framing. Konstruksi realitas merupakan hasil dari pemikiran Berger dan Luckmann di dalam buku mereka yang berjudul "*the Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*". Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitif nya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Dalam penjelasan Deddy N Hidayat, bahwa ontologi paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Berikut ini beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah:

- a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan
- c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus
- d. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri.

Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Selain memberikan asumsi dasar, Berger dan Luckman juga mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Dilihat dari proses konstruksinya, menurut Berger & Luckman, konstruksi realitas berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis, terdiri dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

- a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*" misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.
- c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objective reality* yang baru.

Mengacu pada Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger dan Luckman, kemudian membuat konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi.

1. *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*".
2. *Objektivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "*Society is an objective reality*".
3. *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*".

Berdasarkan dialektika diatas, Berger dan Luckman mengasumsikan bahwa konstruksi sosial mengandung dimensi objektif dan subyektif. Ada dua hal yang menonjol dalam melihat realitas dalam dimensi objektif, yakni pelembagaan dan legitimasi.

- a. *Pelembagaan* dalam perspektif Berger terjadi mulanya ketika semua kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Artinya tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi, dan dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu. Pelembagaan terjadi apabila suatu tipikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Dengan kata lain, tiap tipikasi seperti itu merupakan suatu lembaga.
- b. Sementara *legitimasi* menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat obyektivasi yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara obyektif dan masuk akal secara subyektif. Hal ini mengacu kepada dua tingkat, pertama keseluruhan tatanan kelembagaan harus bisa dimengerti secara bersamaan oleh para pesertanya dalam proses-proses kelembagaan yang berbeda. Kedua keseluruhan individu (termasuk di dalam media), yang secara berturut-turut melalui berbagai tatanan dalam tatanan kelembagaan harus diberi makna

subyektif. Masalah legitimasi tidak perlu dalam tahap pelebagaan yang pertama, dimana lembaga itu sekedar fakta yang tidak memerlukan dukungan lebih lanjut. Tapi menjadi tak terelakan apabila berbagai obyektivasi tatanan kelembagaan akan dialihkan kepada generasi baru. Di sini legitimasi tidak hanya sekedar soal "nilai-nilai" ia juga selalu mengimplikasikan "pengetahuan"

Berdasarkan penjelasan teori diatas, khususnya mengenai pelebagaan dan legitimasi, yang merupakan dimensi obyektif dari realitas, maka komunikasi politik PKS yang diwakili PKS *Lovers*, dirancang untuk bisa diterima menjadi realitas sosial di masyarakat, kemudian membuat sejumlah kontruksi pelebagaan dan legitimasi mengenai eksistensinya dengan berbagai media yang ada. Salah satunya dengan menggunakan media FB sebagai sarana untuk melakukan internalisasi yang merupakan dimensi subyektif PKS *Lovers*, dimana menurut analisis Berger dan Luckmann menyatakan, bahwa individu dilahirkan dengan suatu pradisposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa obyektif sebagai suatu pengungkapan makna. Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi.

PKS *Lovers* adalah kumpulan individu yang berkelompok dan menyadari untuk bisa dapat diterima ia harus membuat dirinya eksis dan terlebagaan. Untuk level negara, sebagai partai politik, PKS sudah mendapatkan dirinya sudah terlebagaan dan sebuah bentuk partai politik. Tapi untuk memegang kekuasaan di antara partai politik lainnya ia perlu berjuang dan terus menerus mensosialisasikan dirinya. Terlebih lagi, dengan adanya kasus LHI, PKS harus berjuang membebaskan diri dari stigma buruk Partai Korupsi Sapi. Berdasarkan pengamatan penulis di sejumlah sosial media, konstruksi realitas PKS *Lovers* di sosial media dalam kasus LHI, bila ditarik garis merah memiliki ide seragam, yaitu:

1. Kasus LHI merupakan sebuah konspirasi dari pihak-pihak yang tidak menyukai keberadaan PKS. Pihak-pihak ini diduga datang dari pemerintah yang berkuasa dan didukung dengan zionis (AS).

2. LHI sudah lama menjadi target operasi dengan skenario untuk membubarkan PKS
3. PKS dan KPK seolah dibenturkan, sehingga PKS dibenci oleh masyarakat kelas menengah yang sangat mengeluh-elukan KPK, dengan pengiringan opini bahwa KPK tebang pilih/tidak adil
4. Kejanggalan Kasus LHI yang berubah-ubah dan tidak menyentuh esensi korupsi, tapi lebih kepada pembunuhan karakter LHI dengan sejumlah perempuan.

Pemanfaatan sosial media seperti Facebook oleh PKS *lovers* tidak saja berisi sanggahan atau pembelaan terkait kasus LHI namun juga untuk memberikan informasi kegiatan dan kampanye PKS. Hal tersebut dilakukan, terkait strategi *cyber army* yang merupakan program unggulan PKS dalam mendulang suara di pemilu 2014. Dalam sebuah wawancara di media, Anis Mata mengatakan bahwa deklarasi *cyber army* sudah dilakukan di Jogja pada 2011 dengan target 500.000 *cyber activist* PKS di sosial media. Pasukan *cyber* ini digerakan melalui DPW PKS di seluruh Indonesia dan luar negeri. Landasannya adalah perlawanan, Lawanlah tulisan dengan tulisan. Lawan tulisan yang negatif tentang PKS dengan tulisan yang positif.

Pada akhirnya, pembaca akan mendapatkan informasi yang benar dari tulisan yang keluar dari kader PKS yang mampu memberikan contoh dan keteladanan. Kasus LHI yang menyudutkan PKS, adalah pelajaran yang berharga untuk perkembangan PKS menghadapi pemilu 2014. Dengan kekuatan media sosial, PKS dinilai akan semakin besar bila banyak orang yang menulis tentang keunikan dan kehebatan PKS.

Analisis *framing* merupakan suatu ranah studi komunikasi yang menonjolkan pendekatan multidisipliner dalam menganalisis pesan-pesan tertulis maupun lisan. Konsep *framing* atau *frame* sendiri bukan berasal dari ilmu komunikasi, melainkan dari ilmu kognitif (psikologis). Dalam prakteknya, analisis *framing* juga memungkinkan disertakannya konsep-konsep sosiologis, politik dan kultural untuk menganalisis fenomena-fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat benar-benar dipahami dan diapresiasi berdasarkan konteks sosiologis, politis atau kultural yang melingkupinya.

Konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Robert M. Entman lebih lanjut mendefinisikan *framing* sebagai seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi. Dalam banyak hal itu berarti menyajikan secara khusus definisi terhadap masalah, interpretasi sebab akibat, evaluasi moral, dan tawaran penyelesaian sebagaimana masalah itu digambarkan.

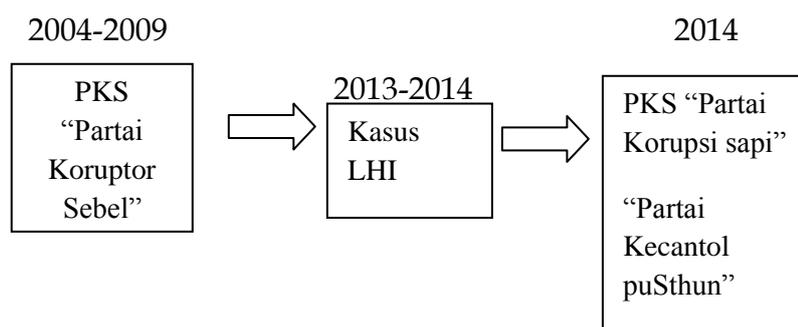
Dari definisi Entman tersebut *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Berdasarkan definisi Entman tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh PKS Lover pada wall FB ketika menyeleksi isu dan menulisnya di wall FB. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa kemana wall FB tersebut.

PKS *Lovers* berusaha untuk menonjolkan kerangka pemikiran, perspektif, konsep, dan klaim interpretatif masing-masing dalam rangka memaknai objek wacana. Keterlibatan mereka dalam suatu diskusi sangat dipengaruhi oleh status, wawasan, dan pengalaman sosial masing-masing. Dalam konteks inilah wacana PKS *Lovers* di wall FB kemudian menjadi arena perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu objek wacana. Perdebatan yang terjadi di dalamnya dilakukan dengan cara-cara yang simbolik, sehingga lazim ditemukan bermacam-macam perangkat linguistik atau perangkat wacana yang umumnya menyiratkan tendensi untuk melegitimasi diri sendiri dan mendelegitimasi pihak lawan.

Frame PKS *Lovers* di Sosial Media, sesuai dengan arahan dari pernyataan sejumlah elit PKS yang dikutip disejumlah Media. Salah satunya seperti frame Ketua DPP PKS Bidang Kebijakan Publik, Hidayat Nur Wahid, dalam menanggapi pertanyaan wartawan soal kasus LHI.

“Hidayat menyatakan media *mainstream*, menjadi penyebab jatuhnya citra partai dari pemberitaan negatif yang disampaikan. Terlebih, pemberitaan persidangan Ahmad Fathanan dan sejumlah saksi di Pengadilan Tipikor, Jakarta, Jumat (17/5). Hidayat mengatakan, apa yang diungkapkan sejumlah saksi termasuk Fathanah tidak sepenuhnya disampaikan oleh media. PKS merasa tersudutkan atas pemberitaan- pemberitaan di media yang dianggap tidak berimbang. Contohnya adalah Fakta persidangan, saat Fathanan menyampaikan, dana safari dakwah ternyata tidak sampai ke PKS. TV nasional yang tadinya menyiarkan secara langsung, tiba-tiba memotong siarannya. Hidayat juga menyatakan media *mainstream* bias kepentingan politik, salah satu penyebabnya, karena beberapa pemilik media berpolitik. Hidayat juga merasa pemberitaan media arus utama, tidak *cover both side*, framing media lebih mengarah kepada sisi negatif PKS. Selain itu, media juga dinilai membuat dan menyebarkan frame PKS versus KPK dengan cara memelintir berita penyitaan mobil LHI di DPP PKS sehingga dipersepsikan negatif. Hidayat juga meminta agar kasus LHI tidak terlalu dipolemikan dengan tuduhan Fathanah adalah kader PKS. Karena terdapat pengakuan Fathanah bukan kader PKS”.

Keberadaan PKS *Lovers* yang ikut menyebarkan *frame* dari sejumlah elit PKS atas kasus LHI, menunjukkan eksistensi kader PKS secara global masih solid. Oleh karena itu, Hidayat masih percaya diri jika pada Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden 2014 partainya masih mendapat suara besar sekitar lima belas persen. Secara nasional, PKS menargetkan meraih tiga besar suara pada Pemilu 2014, sedangkan untuk Pemilu Legislatif 2014, PKS menargetkan 120 kursi di DPR. Untuk itu PKS *Lovers* tetap terus berperang sebagai *cyber activist* hingga tercapai cita-cita yang diinginkan. Berikut ini kerangka pemikiran penelitian ini:



Gambar 1. Perubahan Citra PKS sekaligus tantangan eksistensi PKS di pemilu 2014 pasca kasus LHI

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Blumer, Becker, dan Dezin (dalam Mulyana, 2004:151) bahwa pendekatan saintifik tidak sesuai untuk menelaah perilaku manusia. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, dan bukan mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental analisis kualitatif.

Dengan pendekatan kualitatif, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pembahasan secara mendalam mengenai konstruksi realitas PKS *Lovers* di fitur *wall Facebook* terkait Studi terhadap Pola Kepercayaan dan Keyakinan PKS *Lovers* sebagai Dampak Terhadap Framing Komunikasi Politik PKS di Sosial Media dalam Pengelolaan Konflik Terkait Kasus LHI. Apakah kegiatan tersebut, memberikan hasil positif kepada citra PKS atau malah sebaliknya, atau bahkan kegiatan PKS *Lovers* tersebut menemui benturan dengan ideologi PKS?

Metode dalam penelitian ini adalah Metode Analisis framing dan Konstruksi Realitas Berger dan Luckman. Metode analisis Framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Menurut Eriyanto (2002:37), paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tapi hasil dari sebuah konstruksi. Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam fakta agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih ingat, untuk mengiringi interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

Konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai

penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Robert M. Entman lebih lanjut mendefinisikan *framing* sebagai seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi. Dalam banyak hal itu berarti menyajikan secara khusus definisi terhadap masalah, interpretasi sebab akibat, evaluasi moral, dan tawaran penyelesaian sebagaimana masalah itu digambarkan.

Subjek penelitian adalah PKS *Lovers* yang aktif di sosial media. Subjek penelitian dipilih berdasarkan purposif sampling, informan ini juga telah merasakan fenomena dari permasalahan peneliti, serta bersedia untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan pengamalan mereka secara sadar.

Informan dipilih secara purposif menurut Bogdan dan Taylor (1993:163), yaitu:

1. Haruslah dipertimbangkan subjek yang mau menerima kehadiran peneliti secara lebih baik dibanding dengan yang lainnya.
2. Kemampuan dan kemauan mereka untuk mengutarakan pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa sekarang.
3. Siapa saja yang dianggap menarik, misalnya memiliki pengalaman khusus.
4. Akan lebih bijak jika dihindari penseleksian subjek yang memiliki hubungan profesional dan hubungan khusus lainnya, yang telah mempunyai asumsi-asumsi atau praduga khusus yang bisa mewarnai penafsiran mereka terhadap apa yang diungkapkan.

Informan dalam penelitian ini dipilih peneliti dengan kriteria: 1) PKS *Lovers* yang aktif di sosial media, FB. 2) PKS *Lovers* yang selalu mengupdate FB tentang PKS selama dalam rentang waktu seminggu. 3) PKS *Lovers* yang memiliki banyak teman, komentar dan tanda suka. Berdasarkan kriteria tersebut, saya mendapatkan enam orang informan yang facebook nya menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipatif (*participant observation*), dan analisis dokumen.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tampilan facebook, PKS *Lovers* mendampingi posting komunikasi politik dengan memposting berita-berita positif tentang Islam. Dari postingan di halaman facebook TT, terlihat bahwa TT mendoakan aktor holywood yang membela Islam di sebuah acara televisi di Amerika Serikat. Doanya agar aktor tersebut mendapat hidayah dari Allah.

Tidak hanya memposting tentang islam, terkadang berita politik juga dikaitkan dengan bahasa yang bermuatan doa dalam Islam, seperti posting YS. Berdasarkan tampilan facebook YS tersebut, YS mengucapkan syukur dalam Islam, dan berdoa untuk KMP agar bisa menjadi penyeimbang dan pengontrol pemerintahan.

KMP saat ini adalah bagian dari bahasa politik PKS *Lovers* untuk tetap eksis. Sejak pilpres 2014, PKS memutuskan untuk masuk ke barisan KMP (Koalisi Merah Putih) yang mengukung pasangan Prabowo dan Hata Rajasa. Walaupun kalah di mahkamah konstitusi (MK), dan tidak berhasil menjadi pasangan presiden dan wakil presiden terpilih, namun KMP tetap solid di parlemen. Kesolidan ini nampak dari postingan DK. Berdasarkan postingan DK tersebut, kekalahan KMP di MK untuk menempatkan pasangan capres dan cawapresnya di pemerintahan merupakan bentuk ketidakadilan. Namun bagi DK, ketidakadilan itu memberikan hikmah tersendiri, seperti hikmah yang dialami sejumlah tokoh politik Indonesia, Islam dan dunia. Intinya adalah tetap berkerja daripada hanya diam menunggu ratu adil.

Konsep DK ini sebetulnya merupakan bagian dari premis-premis yang dipakai PKS *Lovers* dalam menyikapi kekalahan. Bahwa ini bentuk ketidakadilan, namun bukan berarti PKS *Lovers* kemudian menjadi pasif, tapi terus aktif bekerja. Seperti konsep dakwah. Dakwah itu sulit, tapi bukan berarti harus pasrah, tapi terus berusaha tak kenal berhenti. Bila berhenti berarti tiada. Konsep ini merupakan bagian dari konsep Islam dan dakwah. Keduanya adalah kesatuan gagasan fundamental dan sistematis yang menyeluruh tentang kehidupan manusia. Sehingga Islam dan dakwah sangat dijunjung tinggi seperti *ethos* dan *mythos*.

Ethos sebagai faktor pembeda terhadap kelompok atau komunitas lain serta sebagai identitas dan jati diri komunitas. Sedangkan *mythos* adalah nilai-nilai yang dijunjung tinggi, baik oleh pribadi maupun kelompok. Pada awalnya, keaktifan PKS

Lovers di sosial media, mengalami titik kritisnya saat kasus LHI mencuat. Mereka aktif sebagai pembela LHI yang di bully di sosial media atas kasus yang menyimpannya. Momen LHI ini menjadi momen bagi PKS *Lovers* dikenal sebagai net citizen yang aktif di sosial media. Sayangnya sebagai pembela LHI, kehadiran PKS *Lovers* juga lebih banyak bernada negatif, karena menjadi terstigma sebagai korban bully sekaligus pelaku *bullying*. Walaupun demikian, bagi PKS *Lovers*, kasus LHI tidak berpengaruh besar terhadap kesetiaan pada PKS, karena ikatan ideologi Islam dan dakwah sebagai ethos dan mythos PKS *Lovers* sudah terinterpretasi menjadi menjadi simbol komunikasi politik yang seragam.

Salah satu momen unjuk diri PKS *Lovers* adalah Kampanye PKS di GBK pada 16 maret 2014. PKS *Lovers* memiliki komunikasi politik yang seragam, bahwa ini adalah awal kemenangan mencapai 3 besar, pasca kasus LHI yang menguras waktu, tenaga dan air mata untuk tetap setia pada PKS. Kader PKS masih seperti yang dulu, solid dan komitmen untuk hadir memenuhi kampanye akbar PKS di GBK, seperti postingan JAA.

Berdasarkan posting JAA tersebut, PKS *Lovers* masih mendapatkan pujian dan decak kagum dari masyarakat atas ke kekompakan dan keteraturannya dalam memenuhi seruan kampanye akbar PKS di GBK. Hal ini membuktikan bahwa Ethos PKS *Lovers* adalah bergiat di sosial media dengan giat, tidak sia-sia. Ethos tersebut berbuah kerapian yang bahkan menjadi agenda pekanan yang rutin di evaluasi dalam pengajian pekanan PKS *Lovers*. Adapun keseragaman ide atas kasus LHI, meliputi konstruksi pola berikut ini:

1. Kasus LHI merupakan sebuah konspirasi dari pihak-pihak yang tidak menyukai keberadaan PKS. Pihak-pihak ini diduga datang dari pemerintah yang berkuasa yang tidak suka PKS menjadi pemenang pemilu 2014, dan didukung oleh bantuan zionis (AS) yang memiliki kepentingan internasional agar Islam tidak menjadi 'solusi' untuk seluruh alam (Islam versus yahudi).
2. LHI sudah lama menjadi target operasi dengan skenario untuk membubarkan PKS. Banyak pihak yang tidak menyukai kehadiran PKS di panggung politik Indonesia.

3. PKS dan KPK seolah dibenturkan, sehingga PKS dibenci oleh masyarakat. Karena diantara sejumlah lembaga yang ada KPK, dinilai sebagai lembaga yang masih bisa diharapkan memberi keadilan bagi rakyat. Namun ada penggiringan opini, PKS tidak menyukai KPK karena tebang pilih.
4. Framing Media mainstream terhadap Kasus LHI yang tidak menyentuh proses kasus korupsi, tapi lebih kepada pembunuhan karakter LHI dengan istilah harta, tahta dan wanita.

Frame seragam PKS *Lovers* di Sosial Media tersebut, sesuai dengan arahan dari pernyataan sejumlah elit PKS, baik yang dikutip disejumlah Media mainstream, maupun arahan dari kaderisasi PKS yang disampaikan setiap pekanan kepada kadernya.

Keseragaman ide framing diatas, bila merujuk pada konsep framing Entman, framing PKS *Lovers* dibagi ke dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Keempat ide diatas adalah seleksi isu dan sekaligus aspek yang ingin ditekankan dalam menggambarkan Pendefinisian Masalah LHI, bahwa sumber masalahnya adalah dari luar PKS, bukan dari dalam PKS. Konstruksi moral yang disosialisasikan PKS *Lovers* adalah PKS tetap selalu berbuat 'Baik', walaupun banyak yang tidak suka, walaupun menjadi musuh bersama, namun buah kebaikan akan selalu menjadi kebaikan.

2. Framing PKS *Lovers* di sosial media: Upaya mengatasi/menambah *Communication Gap*?

Pemanfaatan sosial media seperti Facebook, Twitter, Blog Berita, dll, oleh PKS *lovers* untuk kegiatan framing PKS *Lovers*, tidak saja berisi pembelaan terkait kasus LHI namun juga untuk memberikan informasi kegiatan dan kampanye PKS. Hal tersebut dilakukan, terkait strategi *cyber army* yang merupakan program unggulan PKS dalam mendulang suara di pemilu 2014. Namun, akankah kegiatan ini berhasil mempertahankan eksistensi PKS di 2014? Terlebih lagi, kasus LHI sangat menguras tenaga PKS untuk dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat.

Berikut ini sejumlah problema komunikasi di hadapi PKS. Pertama, adanya umpan balik negatif dari luar PKS *Lovers* yang sudah pesimis, bahwa partai islam apapun itu, tidak dapat membawa perubahan yang besar untuk bangsa Indonesia.

Partai Islam belum merupakan solusi, seperti yang diyakini oleh PKS *Lovers*. PKS yang tadinya diharapkan mampu memberikan contoh dan keteladanan, dengan Kasus LHI yang menyudutkan PKS, telah membuat PKS menjadi cibiran di masyarakat di luar PKS *Lovers*. Berikut bisa kita lihat dari komentar yang ada di facebook informan.

Berdasarkan postingan dan komentar yang ada tersebut, informan HAS menulis status sebuah doa untuk anaknya, ia berharap anaknya 20 tahun lagi dapat menjadi kader muda PKS yang energik. Namun dalam komentar yang ada, terselip satu temannya yang masih belum menerima doa dalam status tersebut karena stigma PKS yang masih negatif sehubungan dengan LHI. Menurut teman HAS, agar anaknya ini di didik ke pesantren Indonesia, jangan ke Mesir, karena akan berakibat negatif bila melihat daging, terutama daging sapi. Padahal logika ini bila dicerna secara logis, apa hubungannya lulusan pesantren mesir dengan daging sapi. Hal ini menunjukkan bahwa komentator mengeneralisasi lulusan pesantren mesir sebagai kader PKS. Padahal, bila ditelusuri, LHI itu tidak pernah menjadi santri di Mesir. Ini hanya korelasi yang dihubungkan tanpa melihat rekam jejak seseorang.

HAS tidak mau terpancing dengan komentar temannya AM, ia membalas agar diceritakan cerita singkat kasus daging sapi versi AM. Kemudian, AM pun menjawabnya, bahwa cerita daging sapi sudah menjadi berita nasional, mengenai suap menyuap dan sudah terbukti LHI (presiden PKS) menjadi tersangka. AM juga menambahkan bila seorang ulama/ustad terjun ke politik, nilai kesucian agama berkurang dan terbukti memikirkan dunia saja. Di titik inilah, banyak bermunculan PKS *Haters*. Kebanyakan dari mereka, dahulu adalah PKS *Lovers*, pernah terbina dalam tarbiyah PKS, namun karena kecewa, mereka kemudian menjadi PKS *Wacth*, yang kerap mem-post status dengan gaya sindiran dan sinisme terhadap PKS dan PKS *Lovers*. fenomena ini kemudian menjadi fenomena bullying diantara *lovers* dan *haters*.

Kedua, Bangsa Indonesia, memang mayoritas beragama Islam dan setiap tahun mengirimkan jama'ah haji terbanyak di dunia. Namun hal tersebut tidak berkorelasi dengan pola keyakinan dan kepercayaan yang dilahirkan dari nilai agama islam akan membentuk sikap perilaku sesuai dengan tuntutan agama Islam.

Seperti penelitian Geertz yang mengungkapkan tentang adanya trikotomi--abangan, santri dan priyayi--di dalam masyarakat Jawa, walau banyak kritik dalam penelitian tersebut, namun penelitian tersebut telah mempengaruhi banyak orang dalam melakukan analisis, baik tentang hubungan antara agama dan budaya, ataupun hubungan antara agama dan politik, khususnya agama islam pada masyarakat Indonesia (tidak hanya jawa). Hal ini berimbas pada pilihan politik masyarakat, yang cenderung memilih partai yang nasionalis, namun mampu diyakini dapat menyejahterakan rakyat. Seperti tampak dalam postingan LY.

Postingan YL tersebut, memang ini adalah *share* dari orang lain. Tapi ini dilakukan setelah berbagai drama terlewati. Terakhir drama yang disuguhkan adalah drama KMP berhasil menang menjadi pimpinan di parlemen (DPR-MPR). YL sebagai PKS *Lovers* ingin mengajak temannya untuk menolak lupa, bahwa PKS adalah partai Islam yang tidak abangan dan nasionalis. Kadernya adalah orang yang modern, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, terbuka dan berteman dengan beragam macam kalangan dan organisasi. Bahkan dari hasil observasi, didapat bahwa PKS adalah partai garis keras, kaki tangan timur tengah, dan korup adalah stempel media. Saat stempel itu di cross cek ke masyarakat setempat, apakah PKS korup, bergaris keras dan kaki tangan timur tengah, 100% menjawab, "ya, enggak sih". YL lupa, bahwa bahasa masyarakat itu ambigu. Kata, "ya, enggak sih", menunjukkan keambiguan makna.

Masyarakat tidak menjawab secara pasti, "tidak PKS bukan partai korup, bergaris keras dan kaki tangan timur tengah". Masyarakat menjawab di tengah-tengah. Ini juga yang menjadi preferensi sikap memilih masyarakat. Selalu berada di batas keambiguan, selalu bermakna dualisme. Tidak pernah menentukan pilihan secara pasti. Mereka adalah pemilih mengambang, yang menentukan pilihan di saat terakhir, dengan alasan keyakinan masing-masing. Dan lebih banyak pilihan itu bukan kepada partai Islam, dan bukan pula PKS.

Ketiga, Adanya konflik akibat *communication gap*, antara PKS *Lovers* dengan diluar PKS *Lovers*. Maka, PKS *Lovers* mempunyai tugas agar komunikasi politik yang dilakukan dapat memperpendek jurang pendapat, memadukan berbagai kepentingan kelompok dalam satu bangunan keterkaitan, mewujudkan ragam

imajinasi dalam konstruksi berpikir realistis, mengeser orientasi berpikir kelompok kepada berpikir bangsa. Hal ini hanya bisa dilakukan, bila PKS *lovers* bisa meningkatkan transaksi komunikasinya dalam proses dialog dan diskusi yang berkembang pada pertukaran ide dan pemikiran yang positif. Bukan *cyber violence* yang biasa terjadi di sosial media, dimana PKS *Lovers* membalas cacian diluar PKS *Lovers*.

Untuk itu PKS *Lovers* harus dapat mengadakan perubahan yang memadai agar *communication gap* yang ada, dapat menjadi konsesus yang mengembangkan pengaruh PKS di calon pemilih, dan mencari dukungan sebanyak-banyaknya dari berbagai kalangan. Walaupun peluang PKS untuk mempromosikan kadernya sebagai calon presiden, dinilai pengamat kecil, dan hanya cukup sebagai cawapres, namun ini politik, seperti permainan bola, tidak ada yang tahu hasil akhirnya sampai pertandingan selesai. Komentator hanya bisa memprediksi, tapi pemain di lapangan yang menentukan hasil akhirnya. Seperti postingan dari PKS *Lovers* (lihat lampiran 7).

Dua contoh postingan diatas, adalah upaya PKS *lovers* terus mempromosikan kader-kader terbaiknya. 3 orang tersebut adalah 3 menteri dalam kabinet SBY yang sebentar lagi akan berakhir masa tugasnya. PKS memberikan penghargaan kepada 3 orang tersebut yang telah berkontribusi untuk Indonesia selama 5 tahun kemarin. Ini adalah contoh posting seragam yang masif di edarkan PKS *Lovers* di sosial media, untuk pencitraan PKS yang lebih baik.

Berikut ini tabel hasil penggambaran framing Robert M. Entman:

Tabel 4. Hasil Framing Robert M. Entman

Nama Informan	Definisi terhadap masalah	Interpretasi sebab akibat	Evaluasi moral	Tawaran penyelesaian	Keterangan
TT	Hidup bukan sekedar hidup dan bekerja bukan	Kurangnya pemahaman yang benar tentang Islam sebagai ideologi	Kembali kepada ajaran Islam sebagai ideologi	Hidup dan bekerja untuk dakwah menegakan Islam	Kepercayaan dan keyakinan yang besar untuk tegaknya

	sekedar berkerja				Islam
JAA	Ambiguitas dalam teori dan praktik terutama soal demokrasi	Kritik terhadap demokrasi	Ketidakpercayaan terhadap demokrasi barat	Dunia islam harus lebih kritis terhadap demokrasi barat	Menunjukkan adanya perbedaan pandangan terhadap demokrasi
HAS	Sinisme terhadap haters	Percaya diri dengan posisi <i>lovers</i>	Mendukung segala bentuk penegakan Islam	Menjadi pendukung dan simpatisan pejuang islam	Mempercayai dan menyakini Islam adalah solusi
DK	Belum ada 'keadilan'	Banyak ketidakadilan terjadi	Dari ketidakadilan tersebut bisa diambil hikmahnya	Terus bekerja daripada menunggu ratu adil	Hidup bagian dari kepercayaan akan datangnya keadilan
YS	Senantiasa mengawal kebaikan	Setiap kebijakan harus ada pengawalan	Pertolongan hanya dari Allah	Kembali kepada Al Qur'an	Kepercayaan terhadap islam sebagai pengawal segala kebaikan
LY	Opini negatif dilawan dengan kerja ikhlas	Tuduhan kepada PKS yang kerja tidak ikhlas	Beramal itu banyak cara	Tidak sombong karena kerja kontinu	Kepercayaan mendapatkan ridho Allah semata

Daftar Pustaka

Buku

- Easton, David.1965. *A System of Political Life*. London: John Wiley & Sons, Inc
- Eriyanto.2008. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*.
Yogyakarta:LkiS
- Geertz, Clifford.1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Krech, David; Crutchfield, Richard; and Ballachey, Egerton L. 1962 *Individual in Society: A Textbook of Social Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Muhtadi,Burhanuddin.2012.*Dilema PKS Suara dan Syariah*.Jakarta:PT. Gramedia
- Panuju, Redi.2003. *Framing Analysis*. Surabaya:Universitas dr.Sutomo
- Pawito.2008.*Komunikasi Politik Media Massa dan Kampanye Pemilihan*.Jakarta:Jalasutra
- Sobur, Alex.2001. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Prosiding

- Safitri, Dini. PR dan Marketing Polititik 2014: Eksistensi PKS di 2014. Mercubuana:
Konferensi Komunikasi Nasional 2014

Online

- <http://news.liputan6.com/read/787116/pemira-pks-hasilkan-5-kandidat-capres-internal> (diakses 31 Desember 2013)
- <http://www.socialbakers.com/facebook-statistics/> (diakses 21 Mei 2013)
- <http://news.detik.com/read/2011/02/28/115915/1581022/10/pks-siapkan-500-ribu-kader-kuasai-twitter-facebook-di-indonesia?nd992203605> (diakese 21 Mei 2013)
- <http://pksmadiun.blogspot.com/2012/02/kader-pks-wajib-punya-akun-facebook-dan.html>(diakese 21 Mei 2013)

<http://wartakota.tribunnews.com/mobile/detil/berita/134011/media-sosial-senjata-ampuh-pks-menangi-pemilu>(diakses 21 Mei 2013)

<http://www.jpnn.com/read/2013/06/24/178368/Luthfi-Hasan-Ishaaq-Jalani-Sidang-Perdana>- (diakses 24 Juni 2013)

<http://beritapks.com/hanya-karena-rencana-dapat-suap-presiden-pks-jadi-tersangka/> (diakses 24 juni 2013)

<http://news.detik.com/read/2013/06/02/164609/2262561/10/anis-kasus-lhi-tak-pengaruh-elektabilitas-pks-malah-makin-naik> (diakses 25 Juni 2013)

<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2013/02/01/143799> (diakses 25 Juni 2013)

<http://politik.kompasiana.com/2013/02/09/badai-politik-dan-masa-depan-pks-532210.html> (diakses 25 Juni 2013)

<http://politik.kompasiana.com/2013/02/01/kasus-lhi-dan-upaya-bully-terhadap-pks-529780.html> (diakses 25 Juni 2013)

<http://media.kompasiana.com/new-media/2013/02/07/pertarungan-politik-di-media-sosial-pks-pemenangnya-531661.html> (diakses 25 Juni 2013)